UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Dinamika Pengalaman Generasi Sandwich pada Pekerja Prekariat di Daerah Istimewa Yogyakarta
NURJIHAD AKBAR FISABILILLAH SIREGAR, Dr. Suharman, M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Fenomena generasi *sandwich* pada pekerja kelas prekariat di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menghadirkan dinamika sosiologis yang kompleks akibat irisan antara ketidakpastian pasar kerja informal, tuntutan kultural, dan absennya jaring pengaman sosial dari negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pengalaman pekerja prekariat terdidik dalam menjalani peran ganda sebagai generasi *sandwich*, serta memetakan implikasi sosial-ekonomi yang ditimbulkannya. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap lima informan pekerja informal berpendidikan tinggi di DIY dan didukung oleh studi dokumentasi. Proses pemaknaan subjek atas pengalamannya dianalisis menggunakan paradigma *Reflective Modernity* (Modernitas Refleksif) dan Teori Masyarakat Risiko (*Risk Society*) dari Ulrich Beck, serta Teori Prekariat dari Guy Standing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja prekariat terdidik mengalami devaluasi ijazah akibat terbatasnya pasar kerja formal di Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga terjebak dalam fleksibilitas semu dan fluktuasi pendapatan harian. Beban generasi *sandwich* di tingkat lokal melampaui batas konvensional (vertikal), meluas secara horizontal untuk menanggung kebutuhan hidup dan pendidikan saudara kandung maupun kerabat. Ketimpangan ini memicu beroperasinya individualisasi risiko, di mana negara melakukan de-institusionalisasi dan memprivatisasi beban kesejahteraan ke dalam ruang domestik. Menghadapi keterbatasan tersebut, pekerja merumuskan hierarki risiko dengan memprioritaskan "bahaya terlihat" (subsistensi harian) dan mengabaikan "bahaya tak terlihat" (stagnasi kelas dan kemiskinan usia tua). Meskipun pekerja mengaktifkan refleksivitas individual dengan membangun solidaritas komunitas pertemanan sebagai jaring pengaman alternatif, ruang tawar mereka tetap dibelenggu oleh eksploitasi moral otoritas keluarga dan moral sosial dari masyarakat dalam bentuk nilai bakti (*filial piety)*. Kondisi eksploitatif ini memicu efek bumerang berupa kerusakan biologis (*irreversible*) pada skala mikro serta kemandekan mobilitas sosial vertikal pada skala makro. Sebagai strategi adaptasi subjektif dan perlawanan akhir atas jebakan kerentanan ini, Sebagian informan memunculkan kesadaran dekonstruksi keluarga tradisional berupa wacana penundaan keturunan (*childfree)* dan redefinisi peran anak sebagai wujud protes atas pengabaian struktural.

Kata Kunci: Generasi Sandwich, Prekariat, Masyarakat Risiko, Nilai Bakti, Daerah Istimewa Yogyakarta.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Dinamika Pengalaman Generasi Sandwich pada Pekerja Prekariat di Daerah Istimewa Yogyakarta
NURJIHAD AKBAR FISABILILLAH SIREGAR, Dr. Suharman, M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

The phenomenon of the sandwich generation among precariat-class workers in the Special Region of Yogyakarta (DIY) presents complex sociological dynamics arising from the intersection of informal labor market uncertainty, cultural demands, and the absence of the state-provided social safety nets. This study aims to analyze the dynamics of educated precariat workers experiences in navigating their dual roles as members of the sandwich generation, and to map the social and economic implications this entails. Employing a qualitative method with a phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews with five highly educated informal workers in DIY and supported by documentation studies. The Subjects process of meaning-making regarding their experiences was analyzed using the paradigm of Reflective Modernity and Ulrich Beck's Risk Society Theory, as well as Guy Standing's Precariat Theory.

The findings indicate that educated precariat workers experience a devaluation of their diplomas due to the limited forma labor market in the Special Region of Yogyakarta, leaving them trapped in pseudo-flexibility and daily income fluctuations. At the local level, the burden of the sandwich generation exceeds its conventional (vertical) boundaries and extends horizontally to cover the living and educational needs of siblings and other relatives. This inequality triggers the operation of risk individualization, whereby the state engages in de-institutionalization and privatizes the burden of welfare into the domestic sphere. Confronted with these limitations, workers formulate a hierarchy of risk, prioritizing "visible dangers" (daily subsistence) and neglecting "invisible dangers" (class stagnation and poverty in old age). Although workers activate individual reflexivity by building friendship-based community solidarity as an alternative safety net. Their bargaining space remains shackled by the moral exploitation of family authority and of social morality from society in the form of filial piety values. This exploitative condition produces a boomerang effect in the form of irreversible biological damage at the micro scale and stagnation of vertical social mobility at the macro scale. As a subjective adaptation strategy and ultimate resistance against this trap of vulnerability, some informants develop a consciousness of deconstructing the traditional family, expressed through discourses of delaying childbearing (childfree) and redefining the role of children as a form of protest against structural neglect.

Keywords: Sandwich Generation, Precariat, Risk Society, Filial Piety, Special Region of Yogyakarta

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Dinamika Pengalaman Generasi Sandwich pada Pekerja Prekariat di Daerah Istimewa Yogyakarta
NURJIHAD AKBAR FISABILILLAH SIREGAR, Dr. Suharman, M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, modernisasi menimbulkan perkembangan ekonomi global, perubahan demografi, dan transformasi sosial yang menghasilkan dinamika baru dalam struktur keluarga. Salah satu fenomena sosial yang mencuat adalah munculnya Generasi Sandwich, sebuah istilah yang dipopulerkan oleh Dorothy A. Miller pada tahun 1981. Fenomena ini merujuk pada situasi individu, umumnya berusia 30 hingga 60 tahun, yang memikul tanggung jawab ganda untuk merawat anak-anak yang bergantung secara finansial serta orang tua yang menua dan membutuhkan perawatan. Kemunculan istilah ini bertepatan dengan tren negara-negara dunia yang mulai mengadopsi sistem kesejahteraan terdesentralisasi. Dalam sistem tersebut, tanggung jawab perawatan yang sebelumnya ditopang oleh negara secara bertahap dialihkan kepada individu dan keluarga (Miller, 1981)

Metafora *"sandwich"* secara spesifik menggambarkan posisi kelompok usia produktif yang "terhimpit" di antara dua tuntutan besar. Mereka mengalami layaknya isian roti lapis yang dihimpit di antara dua belahan roti. Secara sosial dan ekonomi, kondisi ini memaksa mereka untuk membagi perhatian dan sumber daya secara penuh antara kebutuhan perawatan orang tua serta pengasuhan anak dalam waktu yang bersamaan. Tekanan ini diperparah oleh peningkatan harapan hidup global yang menyebabkan perpanjangan durasi perawatan lansia. Di saat yang sama, generasi muda juga membutuhkan dukungan finansial dan emosional dalam jangka waktu yang lebih panjang. Penelitian di negara-negara maju oleh Owsiany (2023) menggarisbawahi dampak langsung beban ganda ini terhadap kesejahteraan individu. Owsiany menemukan bahwa dibandingkan dengan seseorang yang hanya merawat anak, mereka yang juga mengasuh orang tua memiliki tingkat kelelahan *(caregiver burnout)* yang lebih tinggi serta risiko stres dan depresi yang lebih besar. Temuan-temuan ini menekankan bahwa beban generasi *sandwich* bukanlah sekadar isu finansial, melainkan masalah kesehatan mental dan fisik yang memerlukan solusi sistemik.

Kajian mengenai generasi sandwich di Indonesia menjadi semakin relevan seiring dengan meluasnya cakupan tanggung jawab individu usia produktif. Seiring waktu, definisi generasi *sandwich* berkembang mencakup individu berada dalam usia produktif yang memiliki pekerjaan, tinggal bersama keluarga inti dan orang tua, serta bertanggung jawab memenuhi kebutuhan mereka (Burke, 2017). Pendapat Burke ini menunjukan peran generasi *sandwich* dalam menanggung kebutuhan tidak hanya sebatas kepada orang tua dan anak.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Dinamika Pengalaman Generasi Sandwich pada Pekerja Prekariat di Daerah Istimewa Yogyakarta
NURJIHAD AKBAR FISABILILLAH SIREGAR, Dr. Suharman, M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Beban generasi *sandwich* di Indonesia kerap meluas bukan hanya pada anak kandung, tetapi juga kerabat dekat yang masih bersekolah atau belum memiliki penghasilan. Kerabat dekat ini misalnya adik, keponakan atau saudara ipar yang diasuh karena belum mandiri secara finansial. Fakta ini menunjukkan bahwa banyak individu produktif di Indonesia yang juga harus menopang kebutuhan saudara kandung hingga kerabat dekat lainnya sebagai bentuk solidaritas keluarga

Kemudian, generasi sandwich di Indonesia saat ini menghadapi tekanan berlapis akibat pergeseran demografi, tingginya biaya pendidikan, dan minimnya dukungan jaminan sosial yang memadai. Pada tahun 2015, persentase lansia tercatat sebesar 8,43% dan melonjak menjadi sekitar 12% pada tahun 2024, sehingga menyebabkan rasio ketergantungan lansia naik menjadi 17,76 per 100 penduduk usia produktif (BPS, 2024). Sementara itu, tingginya biaya pendidikan untuk anak juga menambah beban generasi produktif. Data dari BPS (2023) mencatat rata-rata biaya per siswa per tahun mencapai Rp6,35 juta untuk SD, Rp8,71 juta bagi SMP, dan Rp11,90 juta untuk SMA. Total pengeluaran ini mencakup biaya langsung yang berkaitan erat dengan aktivitas akademik, seperti uang pangkal, iuran sekolah, seragam, dan buku pelajaran. Namun, beban nyata yang ditanggung orang tua sering kali membengkak akibat akumulasi biaya tidak langsung atau penunjang. Biaya tidak langsung ini mulai dari uang saku harian, ongkos transportasi, penyediaan perangkat teknologi, hingga biaya bimbingan belajar di luar sekolah. Kemudian, sistem jaminan sosial nasional pun belum memadai karena program jaminan pensiun baru mampu melindungi sekitar 27,56% pekerja formal (BPS, 2023). Akibatnya, generasi sandwich di Indonesia terjebak dalam posisi dilematis antara kewajiban mendukung orang tua sekaligus anak secara bersamaan, yang apabila tidak segera diatasi, berpotensi menciptakan kemiskinan struktural serta persoalan yang memprihatinkan.

Generasi sandwich yang mayoritas meliputi generasi milenial dan generasi Z saat ini memikul beban multidimensional sebagai penopang utama keluarga. Data Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) dari BPS (2023) menunjukkan sebanyak 4,55 juta penduduk generasi milenial (generasi Y) dan generasi Z Indonesia yang tergolong sebagai usia produktif menjadi penopang perekonomian keluarga. Namun, sekitar 3,93 juta di antaranya berada pada kelas ekonomi bawah dan menengah. Mereka menanggung beban keuangan untuk tiga generasi, yaitu biaya pendidikan anak-anak, biaya hidup sehari-hari, serta perawatan medis dan kebutuhan orang tua (Aji & Harani, 2023). Hal ini mencakup membantu kebutuhan orang tua dengan kegiatan sehari-harinya, seperti makan, mandi, dan mobilitas di sekitar

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Dinamika Pengalaman Generasi Sandwich pada Pekerja Prekariat di Daerah Istimewa Yogyakarta
NURJIHAD AKBAR FISABILILLAH SIREGAR, Dr. Suharman, M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

tempat tinggal (Owsiany, 2023). Dengan demikian, beban generasi sandwich merupakan fenomena multidimensional yang menggabungkan tekanan finansial dengan tuntutan perawatan fisik serta emosional yang kompleks.

Selain tantangan beban pada dinamika generasi *sandwich*, modernisasi memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan standar harapan hidup dan perubahan struktur keluarga. Menurut Yuliana (2018), transformasi struktur keluarga dan pergeseran peran gender berkontribusi besar dalam memperkuat fenomena ini. Sebagai contoh, perempuan yang bekerja di luar rumah kini dituntut untuk menyeimbangkan tanggung jawab perawatan domestik dengan tuntutan profesional. Kondisi tersebut menciptakan tekanan tambahan bagi mereka yang berada dalam peran generasi *sandwich*. Parker & Wang (2013) menyebutkan bahwa secara emosional dan fisik, generasi *sandwich* sering merasa kewalahan akibat pembagian energi yang ekstrem antara dua generasi. Ketidakmampuan dalam mengelola beban tersebut pada akhirnya dapat memicu tingkat stres yang tinggi, kelelahan kronis, hingga masalah kesehatan mental lainnya.

Berbagai tekanan multidimensional tersebut sesuai dengan konteks lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Wilayah ini menyandang beban demografi yang signifikan dengan persentase penduduk lansia mencapai 17%, yang mengakibatkan beban pemenuhan kebutuhan hidup secara masif dilimpahkan kepada generasi di bawahnya (BPS, 2024). Ironisnya, tanggung jawab besar ini harus dipikul di tengah realitas ekonomi yang sangat terbatas; pada tahun 2025, Yogyakarta tercatat sebagai salah satu provinsi dengan Upah Minimum Provinsi (UMP) terendah di Indonesia, yakni sebesar Rp2.264.085 (Humas Pemda DIY, 2024). Riset dan survei Kebutuhan Hidup Layak (KHL) yang dilakukan di DIY memperlihatkan jurang kesenjangan yang lebar, di mana standar pengeluaran KHL riil bagi seorang pekerja untuk dapat hidup layak berkisar antara Rp3.600.000 hingga Rp4.500.000 per bulan (Haris, 2026; Muslimah, 2025). Angka ini terpaut sangat jauh dari besaran UMP resmi, bahkan bagi individu lajang tanpa tanggungan sekalipun yang rata-rata biaya hidup dasarnya sudah mencapai Rp3,5 juta hingga Rp4,6 juta per bulan (Zulfikar, 2025), sehingga menciptakan defisit anggaran harian yang semakin membengkak bagi generasi sandwich yang harus menanggung keluarga inti sekaligus orang tua. Meskipun terhimpit secara finansial, generasi sandwich di Yogyakarta tetap menjalankan peran tersebut sebagai bentuk pengabdian atau bakti. Kewajiban moral untuk berbakti kepada orang tua ini menjadi bagian krusial dari identitas budaya tradisional Asia yang memberikan rasa pemenuhan peran, kebanggaan, dan harga diri bagi sang anak.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Dinamika Pengalaman Generasi Sandwich pada Pekerja Prekariat di Daerah Istimewa Yogyakarta
NURJIHAD AKBAR FISABILILLAH SIREGAR, Dr. Suharman, M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Selain faktor demografis dan rendahnya pendapatan, kondisi ini diperparah oleh kuatnya internalisasi nilai bakti anak terhadap orang tua dalam masyarakat. Nilai tersebut sering kali "tersembunyi" di balik narasi kewajiban moral, yang mengakibatkan beban sosial-ekonomi nyata para generasi *sandwich* menjadi kabur di balik peran bakti (*filial piety*) dan tanggung jawab keluarga (*filial responsibility*). Penelitian menunjukkan bahwa *filial piety* diajarkan secara eksplisit sebagai budaya moralitas yang menuntut tanggung jawab penuh seorang anak dalam merawat orang tuanya (Funk, Chappell, & Liu, 2011; Chappell & Funk, 2012). Kewajiban ini merupakan bagian integral dari identitas yang memberikan rasa pemenuhan peran dan harga diri. Konsekuensinya, individu tetap terdorong untuk memberikan perawatan intensif meskipun harus menanggung beban fisik, emosional, dan finansial yang melampaui kapasitas mereka.

Dalam konteks kultur Jawa, nilai pengasuhan dan pengabdian ini ditegaskan secara mendalam melalui filosofi *"mikul dhuwur mendhem jero"*. Filosofi tersebut menekankan kewajiban seorang anak untuk menanggung beban lahir maupun batin orang tua dengan penuh hormat, sehingga tanggung jawab perawatan tidak sekadar dimaknai sebagai beban, melainkan sebagai bentuk *"ngayomi"* (melindungi/menaungi) yang melekat erat dalam identitas Jawa. Namun, di sisi lain, masyarakat urban di Yogyakarta yang selama berabad-abad mengandalkan sistem dukungan keluarga besar (*extended family*) kini menghadapi tantangan besar akibat arus ekonomi global, perubahan demografi, dan transformasi sosial. Pergeseran struktur sosial ini menyebabkan generasi *sandwich* di Yogyakarta terjebak dalam tekanan yang kompleks dan multidimensional, baik secara struktural maupun kultural.

Mayoritas pekerja di Yogyakarta saat ini hidup dalam kondisi yang penuh dengan ketidakpastian. Tenaga kerja di wilayah ini didominasi oleh sistem kerja kontrak, *freelance* (kerja lepas), dan aktivitas ekonomi informal lainnya yang minim jaring pengaman sosial. Para pekerja ini umumnya beroperasi tanpa kontrak resmi, tidak terdaftar dalam jaminan sosial seperti BPJS Ketenagakerjaan maupun Kesehatan, serta tidak memiliki perlindungan hak-hak dasar tenaga kerja seperti pesangon, cuti berbayar, atau standar upah minimum. Berdasarkan data BPS (2023), persentase pekerja informal di Yogyakarta telah mencapai 53,78%, angka ini mengonfirmasi bahwa jumlah mereka kini telah melampaui proporsi pekerja di sektor formal. Fenomena ini menciptakan landasan bagi terbentuknya kelas sosial baru yang hidup dalam ketidakpastian ekonomi yang kronis.

Fenomena masifnya sektor informal tersebut melahirkan lapisan kelas sosial baru yang oleh Guy Standing (2011) diidentifikasi sebagai *"Precariat"* atau prekariat. Prekariat

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Dinamika Pengalaman Generasi Sandwich pada Pekerja Prekariat di Daerah Istimewa Yogyakarta
NURJIHAD AKBAR FISABILILLAH SIREGAR, Dr. Suharman, M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

didefinisikan sebagai kelas sosial yang terjebak dalam ketidakpastian ekonomi, ketidakamanan kerja, dan keterputusan dari akses perlindungan sosial yang mapan. Kelompok ini umumnya didominasi oleh pekerja kontrak jangka pendek, pekerja lepas (*freelancer*), serta pelaku *gig economy* yang menjalani rutinitas harian tanpa dukungan jaminan kesehatan, tunjangan pensiun, maupun kepastian jenjang karier. Dalam konteks Yogyakarta, kelompok prekariat menghadapi tantangan yang lebih kompleks; mereka tidak hanya mengalami kerentanan struktural secara ekonomi, tetapi juga tetap memikul tanggung jawab kultural yang besar untuk merawat orang tua dan keluarga sebagai manifestasi dari peran bakti (*filial piety*) yang tertanam dalam budaya moralitas masyarakat.

Kondisi prekariasi tersebut memicu efek domino yang dampaknya tidak hanya terbatas pada skala individu, melainkan juga merambah pada stabilitas sosial secara keseluruhan. Prekariasi diidentifikasi sebagai faktor utama penyebab ketidakstabilan sosial, di mana individu yang hidup dalam ketidakpastian ekonomi yang kronis cenderung mengalami penurunan kualitas hidup yang signifikan. Dampak sistemik ini pada gilirannya berpotensi menurunkan produktivitas di tempat kerja serta mengganggu keharmonisan relasi sosial di dalam keluarga. Sebagai konsekuensi akhir, individu yang terjebak dalam situasi rentan ini menghadapi risiko yang jauh lebih tinggi untuk mengalami gangguan psikologis, seperti kecemasan, depresi, hingga kelelahan emosional atau *burnout* yang mendalam

Di tengah keterbatasan ekonomi dan minimnya jaminan kerja, para pekerja sektor informal ini memikul beban ganda yang ekstrem, yakni mempertahankan eksistensi diri di tengah pasar kerja yang kompetitif sekaligus menjaga stabilitas keluarga besar. Kondisi tersebut menciptakan kerentanan berlapis, di mana ketiadaan jaminan sosial serta pendapatan yang fluktuatif menjadikan posisi mereka sebagai penopang keluarga berada dalam titik yang sangat rapuh. Oleh karena itu, generasi sandwich di Yogyakarta dalam konteks ini harus dipahami sebagai bagian dari kelas prekariat yang terjebak dalam dilema antara ketidakpastian pasar kerja modern dan tuntutan kultural yang ada. Identitas mereka terbentuk dari irisan antara tekanan ekonomi yang cenderung meminggirkan perlindungan pekerja dengan ekspektasi tradisional yang menuntut pengabdian maksimal kepada keluarga. Pada akhirnya, dinamika yang mereka alami bukan sekadar persoalan pengelolaan keuangan semata, melainkan sebuah perjuangan eksistensial di mana kegagalan individu dapat berdampak sistemik terhadap kesejahteraan lintas generasi, baik orang tua maupun anak-anak yang mereka tanggung.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Dinamika Pengalaman Generasi Sandwich pada Pekerja Prekariat di Daerah Istimewa Yogyakarta
NURJIHAD AKBAR FISABILILLAH SIREGAR, Dr. Suharman, M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Berdasarkan pemaparan di atas, fenomena generasi *sandwich* saat ini menunjukkan dinamika yang sangat kompleks, khususnya bagi pekerja sektor informal di Yogyakarta. Di satu sisi, pekerja menghadapi tekanan struktural prekariasi yang nyata melalui rendahnya standar UMP dan dominasi sektor informal. Di sisi lain, beban ini diperkuat oleh ekspektasi kultural *filial piety* yang berakar kuat dalam masyarakat Jawa. Akibatnya, generasi produktif di Yogyakarta terjebak dalam posisi dilematis; mereka dituntut secara moral untuk menanggung beban keluarga, sementara secara ekonomi mereka berada dalam kondisi kerentanan struktural tanpa jaring pengaman yang memadai.

Sebagaimana telah diuraikan pada penelusuran literatur sebelumnya, studi mengenai generasi sandwich (Owsiany et al., 2023; Shi et al., 2024) mayoritas memetakan beban pengasuhan sebagai persoalan psikososial di ranah domestik. Sementara itu, literatur mengenai prekariasi (Standing, 2011; Siegmann & Schiphorst, 2016) cenderung melihat kerentanan pekerja sebatas dinamika struktural di pasar kerja. Terdapat keterbatasan dalam literatur terdahulu yang belum melihat irisan krusial antara ketidakpastian kerja prekariat dengan kewajiban kultural merawat lintas generasi di konteks lokal Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu, penelitian ini membahas secara mendalam dinamika pengalaman pekerja generasi *sandwich* yang hidup di bawah tekanan ganda tersebut. Lebih jauh, penelitian ini bertujuan memetakan implikasi sosial-ekonomi yang ditimbulkan oleh irisan permasalahan ini terhadap dinamika pengalaman individu. Melalui perspektif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai konsekuensi dari pergeseran tanggung jawab sosial negara kepada individu, sekaligus memperkaya literatur sosiologi mengenai realitas kelas pekerja rentan yang penuh ketidakpastian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika pengalaman generasi *sandwich* yang berada dalam kondisi prekariasi di Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana implikasi sosial dan ekonomi dari peran ganda generasi *sandwich* pada pekerja prekariat di Daerah Istimewa Yogyakarta?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, tujuan dan manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Dinamika Pengalaman Generasi Sandwich pada Pekerja Prekariat di Daerah Istimewa Yogyakarta
NURJIHAD AKBAR FISABILILLAH SIREGAR, Dr. Suharman, M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

1. Mendeskripsikan dan menganalisis dinamika pengalaman pekerja prekariat di Yogyakarta dalam menjalani peran ganda sebagai generasi *sandwich* di tengah ketidakpastian kerja dan tuntutan kultural.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan implikasi sosial dan ekonomi yang dialami oleh pekerja prekariat akibat beban ganda pengasuhan tanpa dukungan jaminan sosial yang memadai.
3. Mengeksplorasi mengenai posisi kelas prekariat memperburuk implikasi beban ganda terhadap kesejahteraan jangka panjang dan mobilitas sosial.
4. Menambah literatur mengenai generasi *sandwich* di Indonesia dalam konteks teori masyarakat risiko dan prekariasi.

1.4 Kajian Literatur

Generasi *sandwich*, istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh Dorothy Miller pada tahun 1981, mengacu pada kelompok individu yang menghadapi tekanan ganda karena merawat anak-anak mereka sekaligus orang tua yang menua. Fenomena ini semakin relevan dalam masyarakat modern yang mengalami pergeseran demografis, seperti peningkatan harapan hidup dan penundaan pernikahan.

O'Sullivan (2015) dalam artikelnya "*Pulled from all sides: The sandwich generation at work*", membahas tantangan utama yang dihadapi generasi ini. Kombinasi antara tanggung jawab pengasuhan dan tuntutan pekerjaan menciptakan tekanan emosional dan fisik yang signifikan. O'Sullivan (2015) menyoroti pentingnya dukungan tempat kerja, seperti pengaturan kerja fleksibel dan program kesehatan, dalam membantu individu mengelola beban ganda mereka. Selain itu, O'Sullivan (2015) juga menekankan pentingnya strategi individu seperti penentuan prioritas dan perawatan diri untuk mengurangi dampak negatif pengasuhan terhadap kesejahteraan.

Lebih lanjut, Owsiany et al. (2023) dalam *Burnout and Depression Among Sandwich Generation Caregivers*, menunjukkan bahwa pengasuh informal untuk orang tua mereka memiliki tingkat kelelahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang hanya merawat anak-anak. Dalam penelitian tersebut, kelelahan pengasuhan ditemukan lebih menonjol pada pengasuh generasi *sandwich* dan mereka yang hanya merawat orang tua dibandingkan dengan mereka yang hanya memberikan perawatan untuk anak-anak. Namun, gejala depresi tidak menunjukkan perbedaan signifikan di antara kelompok pengasuh ini. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan fisik dan emosional dari peran pengasuhan cenderung lebih memengaruhi kesejahteraan fisik dibandingkan kesejahteraan mental.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Dinamika Pengalaman Generasi Sandwich pada Pekerja Prekariat di Daerah Istimewa Yogyakarta
NURJIHAD AKBAR FISABILILLAH SIREGAR, Dr. Suharman, M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Dalam konteks gender, perempuan lebih sering mengambil tanggung jawab pengasuhan, baik secara emosional maupun dalam tugas sehari-hari, dibandingkan laki-laki yang cenderung memberikan dukungan finansial. Artikel *The Sandwich Generation: Challenges and Coping Strategies of Multigenerational Families* oleh Riley & Bowen (2015), memberikan tinjauan mendalam tentang "generasi *sandwich*," yang sebagian besar terdiri dari perempuan yang memiliki tanggung jawab ganda dalam mengasuh orang tua yang menua sambil membesarkan anak-anak yang masih bergantung, sebuah fenomena yang diperburuk oleh pergeseran demografi seperti peningkatan harapan hidup dan penundaan pernikahan. Dalam studi Ingersoll et al. (2001) dan England & Tripp-Reimer (2003), yang dikutip oleh Riley & Bowen (2015), menggarisbawahi dampak ketidakseimbangan perngasuhan orang tua dan anak terhadap kesehatan mental perempuan. Hal ini dibuktikan dengan perempuan yang menghadapi kecemasan dan depresi. Sumber daya masyarakat dan intervensi konseling yang menumbuhkan resiliensi dapat menjadi solusi penting untuk mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan individu serta dinamika keluarga.

Penelitian lain tentang generasi *sandwich* di Tiongkok oleh Shi J., Zhang D. & Liu X. (2024), menyoroti pola pengasuhan yang berbeda dalam konteks keluarga empat generasi. Studi tersebut menunjukkan bahwa pengasuh yang merawat cucu atau melakukan pengasuhan simultan untuk cucu dan orang tua memiliki kesehatan kognitif yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang hanya merawat orang tua. Gejala depresi ditemukan sebagai faktor mediasi dalam hubungan ini, dengan partisipasi sosial memainkan peran penting sebagai mekanisme mediasi. Hasil ini menegaskan perlunya kebijakan dan intervensi sosial yang mendukung pengasuh generasi *sandwich*, terutama mereka yang terlibat dalam pengasuhan ke atas.

Kelas sosial prekariat, sebagaimana dijelaskan dalam literatur, merupakan kelompok yang menghadapi ketidakstabilan pekerjaan dan ketidakpastian ekonomi. Guy Standing (2011) memperkenalkan istilah ini untuk menggambarkan pekerja yang tidak memiliki perlindungan tenaga kerja tradisional, seperti kontrak permanen dan tunjangan sosial. Guy Standing dalam bukunya *The Precariat: The New Dangerous Class* (2011), mengkaji tiga golongan utama dalam prekariat: individu dari latar belakang kelas pekerja yang stabil, migran dan etnis minoritas, serta individu terpelajar yang mengejar peluang yang lebih baik namun menghadapi realitas kerja yang tidak menentu.

Żuk & Żuk (2022) menjelaskan bahwa pandemi COVID-19 memperburuk kondisi ini, khususnya di negara-negara seperti Polandia, di mana pekerja kontrak sementara atau

Dinamika Pengalaman Generasi Sandwich pada Pekerja Prekariat di Daerah Istimewa Yogyakarta
NURJIHAD AKBAR FISABILILLAH SIREGAR, Dr. Suharman, M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

sipil mengalami ketidakamanan finansial yang meluas. Normalisasi pekerjaan yang tidak tetap menciptakan tekanan psikologis dan sosial, termasuk kurangnya kepercayaan pada sistem jaminan sosial. Artikel ini menekankan pentingnya mobilisasi politik dan aksi kolektif untuk memperbaiki kondisi ini, dengan menyoroti tantangan yang dihadapi pekerja prekariat dalam mengorganisir diri mereka.

Dalam konteks globalisasi neoliberal yang dipaparkan oleh Siegmann, K. A., & Schiphorst, F. (2016), pekerja prekariat menghadapi tantangan multidimensional, termasuk komersialisasi pekerjaan dan peran ambigu negara dalam melindungi hak-hak buruh. Meskipun demikian, solidaritas transnasional dan advokasi kolektif dapat menjadi strategi penting untuk melawan ketidakadilan sistemik. Literatur ini merekomendasikan pembangunan koalisi antara pekerja, serikat buruh, dan masyarakat sipil untuk menciptakan perubahan struktural yang mendukung kesejahteraan pekerja prekariat.

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa generasi *sandwich* dan pekerja prekariat menghadapi tantangan signifikan yang mempengaruhi kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial mereka. Dukungan sistemik, baik melalui kebijakan tempat kerja maupun advokasi sosial, menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas hidup kedua kelompok ini. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mendalami fenomena generasi *sandwich* dan pekerja prekariat dalam menghadapi tantangan unik mereka. Penelitian ini meneliti lebih dalam pada dinamika Daerah Istimewa Yogyakarta untuk melihat secara kompleks dan keunikan di dalamnya. Seperti yang dikatakan pepatah Jawa, *"mikul dhuwur mendhem jero"* yang menekankan bahwa anak wajib menanggung beban lahir dan batin orang tua dengan penuh hormat, sehingga tanggung jawab perawatan lansia dipandang sebagai bentuk *"ngayomi"* yang melekat dalam identitas Jawa. Untuk memperjelas posisi penelitian ini, Tabel 1 merangkum literatur utama, perbedaannya dengan penelitian ini, dan hubungannya satu sama lain.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Dinamika Pengalaman Generasi Sandwich pada Pekerja Prekariat di Daerah Istimewa Yogyakarta
NURJIHAD AKBAR FISABILILLAH SIREGAR, Dr. Suharman, M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Tabel 1. Ringkasan Literatur dan Posisi Penelitian Ini

No	Penulis	Fokus dan temuan	Perbedaan dengan penelitian ini	Hubungan dengan penelitian ini
1	Miller (1981)	Memperkenalkan istilah generasi *sandwich*: individu yang merawat anak dan orang tua yang menua sekaligus.	Menggambarkan beban secara vertikal dalam konteks negara maju. Penelitian ini melihat beban yang juga meluas ke samping (saudara dan ipar) di DIY.	Menjadi dasar istilah yang dipakai.
2	O'Sullivan (2015)	Beban ganda pengasuhan dan pekerjaan menimbulkan tekanan emosional dan fisik; dukungan tempat kerja dan strategi pribadi membantu.	Mengandaikan pekerja yang punya tempat kerja. Informan penelitian ini bekerja informal tanpa pengaturan kerja dari pemberi kerja.	Menunjukkan beban ganda memengaruhi kesejahteraan; penelitian ini melihatnya ketika dukungan tempat kerja tidak ada.
3	Owsiany dkk. (2023)	Pengasuh yang juga merawat orang tua mengalami kelelahan lebih tinggi; gejala depresi tidak berbeda nyata antarkelompok.	Berfokus pada kelelahan dan depresi, tanpa melihat status kerja pengasuh.	Menjadi acuan untuk membaca keluhan fisik dan mental informan.
4	Riley & Bowen (2015)	Generasi *sandwich* sebagian besar perempuan; dampaknya pada kesehatan mental; dukungan komunitas membantu.	Berfokus pada gender dan cara mengatasi tekanan, tanpa kaitan dengan kerja prekariat dan nilai bakti.	Sejalan dengan temuan peran jejaring pertemanan informan.
5	Shi, Zhang, & Liu (2024)	Pola pengasuhan keluarga empat generasi di Tiongkok dan kaitannya dengan kesehatan kognitif pengasuh.	Berfokus pada kesehatan kognitif dan tidak membahas kondisi kerja.	Memberi gambaran pengasuhan lintas generasi di konteks Asia.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Dinamika Pengalaman Generasi Sandwich pada Pekerja Prekariat di Daerah Istimewa Yogyakarta
NURJIHAD AKBAR FISABILILLAH SIREGAR, Dr. Suharman, M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

6	Standing (2011)	Prekariat sebagai kelas yang tidak memiliki perlindungan kerja; salah satu golongannya adalah orang terpelajar.	Tidak membahas kewajiban merawat keluarga.	Menjadi dasar memahami informan yang berpendidikan tinggi tetapi bekerja tidak tetap.
7	Żuk & Żuk (2022)	Pandemi memperburuk ketidakamanan finansial pekerja kontrak di Polandia; menekankan aksi kolektif.	Konteksnya Polandia dan pandemi, serta tidak menyentuh beban merawat keluarga.	Menunjukkan dampak psikologis kerja tidak tetap yang juga terlihat pada informan.
8	Siegmann & Schiphorst (2016)	Prekariat dalam globalisasi neoliberal; peran negara yang ambigu; solidaritas sebagai strategi.	Membahas pasar kerja secara luas, bukan beban keluarga dalam budaya tertentu.	Mendasari pembacaan solidaritas pertemanan informan.

Tabel 1. memperlihatkan dua kelompok kajian yang berjalan terpisah. Kelompok pertama (Miller, O'Sullivan, Owsiany dkk., Riley & Bowen, Shi dkk.) membahas beban pengasuhan sebagai persoalan kesejahteraan di dalam keluarga. Kelompok kedua (Standing, Żuk & Żuk, Siegmann & Schiphorst) membahas kerentanan pekerja sebagai persoalan pasar kerja. Belum ada kajian yang mempertemukan keduanya dalam satu pengalaman, terlebih dalam konteks budaya Jawa yang menempatkan bakti sebagai kewajiban moral. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan melihat pengalaman lima pekerja prekariat yang sekaligus menjadi generasi *sandwich* di DIY.

1.5 Kerangka Teori

Untuk membedah fenomena generasi *sandwich* yang berada dalam kondisi prekariasi, penelitian menggunakan kerangka analisis yang mampu mengintegrasikan tekanan struktural dan pengalaman individual secara komprehensif. Pendekatan ini diperlukan karena fenomena yang dikaji tidak dapat dijelaskan secara utuh hanya dari satu sudut pandang, melainkan harus dipahami sebagai produk dari relasi antara risiko-risiko dalam tatanan masyarakat modern yang dijalani pekerja prekariat.

Sebagai pisau analisis, penelitian ini mengandalkan teori masyarakat risiko yang dikembangkan oleh Ulrich Beck. Teori ini menjadi landasan utama karena kemampuannya

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Dinamika Pengalaman Generasi Sandwich pada Pekerja Prekariat di Daerah Istimewa Yogyakarta
NURJIHAD AKBAR FISABILILLAH SIREGAR, Dr. Suharman, M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

untuk membedah bagaimana ketidakpastian kerja (*prekariasi*) dan pelimpahan tanggung jawab dari institusi kolektif kepada individu (*individualisasi risiko*) merupakan produk dari kegagalan sistemik. Melalui kerangka ini, tekanan struktural, ekonomi, dan kultural yang dihadapi pekerja prekariat dapat dianalisis bukan sebagai persoalan personal, melainkan sebagai konsekuensi logis dari modernitas itu sendiri.

1.5.1 Masyarakat Risiko

Penelitian ini menggunakan Teori Masyarakat Risiko sebagai teori utamanya. Teori masyarakat risiko yang dikembangkan oleh Ulrich Beck memberikan kerangka analitis yang penting untuk memahami tekanan yang dihadapi oleh generasi *sandwich* dalam konteks modernitas kedua. Beck mengemukakan bahwa masyarakat modern tidak lagi semata-mata didasarkan pada logika distribusi kekayaan, melainkan pada distribusi risiko (Beck, 1992). Ia menyatakan bahwa masyarakat saat ini dicirikan oleh risiko global yang kompleks, tidak dapat diasuransikan, dan seringkali bersifat lintas batas, seperti ketidakpastian ekonomi, perubahan iklim, bencana ekologis, dan krisis kesehatan global (Rasborg, 2012). Oleh karena itu, generasi *sandwich* menghadapi tantangan ganda, yaitu menanggung beban finansial, fisik dan emosional bagi dua generasi sekaligus, di tengah meningkatnya ketidakpastian dan risiko sosial yang terus berkembang.

Sebagai pisau analisis, penelitian ini berpijak pada paradigma Modernitas Refleksif *(Reflexive Modernity)* yang digagas secara beriringan oleh Anthony Giddens dan Ulrich Beck. Keduanya berpandangan bahwa masyarakat pada era modernitas lanjut *(late modernity)* bergerak dari kondisi di mana tradisi dan institusi memberikan kepastian, menuju era ketidakpastian yang menuntut subjek untuk terus-menerus memantau, menjustifikasi, dan merevisi tindakan mereka (refleksivitas). Di dalam payung modernitas refleksif inilah, teori Masyarakat Risiko (Risk Society) dari Ulrich Beck digunakan sebagai landasan utama. Teori ini memiliki kemampuan untuk membedah bagaimana ketidakpastian kerja (prekariasi) dan pelimpahan tanggung jawab dari institusi kolektif kepada individu merupakan produk dari kegagalan sistemik. Melalui kerangka ini, tekanan struktural, ekonomi, dan kultural yang dihadapi pekerja prekariat dapat dianalisis bukan sebagai persoalan personal, melainkan sebagai konsekuensi logis dari tuntutan modernitas refleksif itu sendiri.

Generasi *sandwich* berada di pusat tekanan ini, menghadapi ancaman yang mengganggu stabilitas ekonomi dan sosial mereka. Risiko ini memengaruhi kesejahteraan generasi *sandwich* melalui dua jalur utama: pertama, risiko langsung seperti kesehatan

Dinamika Pengalaman Generasi Sandwich pada Pekerja Prekariat di Daerah Istimewa Yogyakarta
NURJIHAD AKBAR FISABILILLAH SIREGAR, Dr. Suharman, M.Si
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

mental dan fisik akibat peran pengasuhan yang intensif; kedua, risiko sistemik yang muncul dari ketidakstabilan ekonomi dan berkurangnya dukungan kelembagaan. Artikel tentang "Global Generations in World Risk Society" oleh Beck (2008) menggarisbawahi pentingnya gerakan masyarakat dan sub-politik untuk menangani risiko-risiko ini. Generasi *sandwich* dapat dilihat sebagai kelompok yang rentan terhadap risiko global, namun juga memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan melalui keterlibatan aktif dalam sub-politik dan inisiatif komunitas.

Dalam konteks masyarakat risiko, tekanan pada generasi *sandwich* diperburuk oleh faktor-faktor seperti normalisasi pekerjaan yang tidak menentu dan kurangnya perlindungan sosial. Fenomena ini relevan dengan teori risiko Beck, yang menekankan bagaimana masyarakat modern menghadapi ketidakpastian dan ancaman yang bersifat global serta tidak dapat sepenuhnya dikendalikan oleh individu maupun institusi tradisional (Sørensen, 2017). Dalam hal ini, generasi *sandwich* tidak hanya mengalami dampak langsung dari risiko ekonomi dan sosial, tetapi juga menjadi bagian dari dinamika yang lebih luas dalam masyarakat risiko. Ketidakpastian pekerjaan, meningkatnya biaya hidup, serta lemahnya jaminan sosial menciptakan kondisi di mana generasi ini harus mengembangkan strategi adaptif untuk bertahan.

Satu fenomena utama yang muncul dalam masyarakat risiko adalah individualisasi risiko. Dalam masyarakat modern, individu "dibebaskan" dari ikatan tradisional yang kaku, tetapi pada saat yang sama, mereka harus menanggung sendiri risiko-risiko sosial yang sebelumnya ditanggung oleh negara atau komunitas (Beck, 1992). Bagi para generasi *sandwich* dalam kondisi prekariasi, individualisasi risiko terwujud dalam pemindahan tanggung jawab finansial dan perawatan lansia yang seharusnya kolektif menjadi beban personal. Menurut Beck, individu dipaksa menjadi "manajer" dari krisis hidup mereka sendiri tanpa dukungan struktural yang memadai, yang pada akhirnya meningkatkan ketidakpastian, kecemasan, dan stres.

Fenomena Individualisasi risiko ini memicu individu untuk menyusun biografi refleksif (*reflexive biography*) atau menulis biografinya sendiri. Dalam Masyarakat Risiko, individu harus secara aktif dan berkelanjutan merencanakan, merevisi, dan menjustifikasi jalur hidup mereka sendiri di tengah ketidakpastian, yang berarti mereka "menulis" biografi mereka sendiri yang tidak lagi ditentukan oleh kelas sosial tradisional atau tradisi. Proses ini sangat relevan dengan pendekatan fenomenologi, karena fokusnya adalah pada bagaimana